

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengembangan Keterampilan *21st century* seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunitas, dan pemikiran kritis semakin dianggap penting. Oleh karena itu, generasi muda diharapkan dapat mempelajari dan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini sejak dini dan secara alami melalui pengalaman belajar yang menuntut mereka untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan proyek-proyek yang relevan. Dengan ini diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Kebersihan pembelajaran peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai hasil belajar dapat dipakai untuk menilai kebersihan proses kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Nilai belajar erat kaitannya dengan tingkat pemahaman, termasuk pemahaman kita tentang alam semesta dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu konten pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran IPA membekali siswa dengan pengetahuan ide dan konsep tentang lingkungan alam yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, termasuk investigasi, persiapan dan idea (Lestari, 2019).

Dalam pembelajaran IPA peserta didik dituntut aktif dan kreatif dalam

memahami materi dan konsep. Tentu untuk mewujudkan itu diperlukan pendidikan yang memiliki keterampilan yang baik untuk membimbing proses pembelajaran. Pembelajaran IPA di SD harus dirancang secara menarik dan menyenangkan serta menimbulkan rasa ingin tahunya siswa dan memperlihatkan perkembangan siswa (Andriyani, 2019). Sedangkan IPS terutama yang berkaitan dengan masa lampau yang tidak terdapat pada buku teks dapat meningkatkan pemahaman mengenai suatu peristiwa sejarah (Kurniawati, 2019). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa “IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup tentang kesehatan, tentang bumi, tentang letak geografis, dan lain sebagainya yang dimaksud untuk mengembangkan sebuah pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial”. Mata pelajaran IPS memiliki tujuan untuk menuntut peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab dan menjadi warga negara yang cinta damai (Sholehudin, 2021).

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu:

- a. Mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan untuk dapat memahami, menyikapi dan ikut memecahkan masalah sosial.
- c. Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan

menghargai serta ikut mengembangkan nilai luhur dan budaya Indonesia (Musyarofah, 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Adapun sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. (Sapriya, 2022).

IPA merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. (Suhelayanti, 2023).

Penggabungan pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum Merdeka dilakukan untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gabungan IPA dan IPS dalam kurikulum Merdeka juga dapat membantu dalam mengatasi pembelajaran yang terlalu terfragmentasi atau terpisah-pisah, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara berbagai konsep dan topik dalam memahami fenomena alam dan sosial. Selain itu, dengan menggabungkan IPA dan IPS, diharapkan siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan berpikir sistematis, serta memahami kompleksitas masalah

dalam konteks yang lebih luas, baik dari segi ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Penggabungan ini juga sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis kompetensi dan relevan dengan kehidupan nyata, serta memberikan fleksibilitas lebih kepada sekolah dalam merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dikelas IV SDN 95 Palembang, kebanyakan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar IPAS yang sedang berlangsung, terutama jika guru hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah ketika membawakan suatu materi dan menempatkan siswa sebagai objek yang pasif. Kebanyakan siswa juga menganggap bahwa IPAS adalah pelajaran yang membosankan karena membutuhkan hafalan-hafalan yang banyak. Siswa terlihat bosan dan tidak fokus terhadap materi yang sedang diajarkan. Hal ini juga berdampak pada hasil ulangan yang diperoleh, dimana masih banyak siswa yang memperoleh nilai standar mendekati atau bahkan kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 75, lebih tepatnya 8 siswa kelas IV B. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis projek ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu mengonstruksi sendiri pengetahuan-pengetahuan baru yang akan didapatkan melalui proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar IPA di SDN 95 Palembang, seorang

pendidik dapat menggunakan berbagai model mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Agar kegiatan belajar IPA dapat memperoleh hasil yang lebih efektif dan efisien, setiap materi pelajaran memerlukan cara atau model penyampaian yang menarik dan bervariasi. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memilih dan menetapkan model pembelajaran untuk materi tertentu dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Kegunaan model dalam pembelajaran adalah untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ini dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menghasilkan sebuah produk atau karya yang dibuat oleh siswa sendiri.

Menurut Nurasih (2022) model pembelajaran *project based learning* (PjBL) atau yang dikenal sebagai kurikulum berbasis proyek, dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran yang bertujuan agar dapat memenuhi kemampuan siswa dalam membuat rancangan hingga menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah sebuah yang bersifat inovatif yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator.

Menurut wahyuni (2019) *project based learning* adalah model

pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*project*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengamanannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Menurut Mayuni (2019) yang mengungkapkan model *project based learning* (PjBL) merupakan model, strategi, atau metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dimana siswa diajak untuk mengembangkan sendiri kemampuan yang ada dalam diri mereka dengan menciptakan proyek belajar (kegiatan), sehingga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kreatifitas dan berpikir kritis mereka akan terbangun dengan menggunakan model ini dimana untuk menyelesaikan sebuah proyek perlulah usaha dan kerja keras serta bekerja secara kooperatif dengan kelompok. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan pembelajaran yang dalam penerapannya melibatkan siswa untuk aktif dan ikut serta dalam pengerjaan sebuah proyek yang menghasilkan sebuah karya yang akan dipresentasikan.

Berdasarkan uraian diatas, mengembangkan keterampilan *21st century* seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran

kritis, menjadi semakin esensial bagi generasi muda. Dalam konteks ini, memastikan bahwa siswa dapat mempelajari dan mengembangkan keterampilan ini sejak dini melalui pengalaman yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan proyek yang relevan menjadi suatu prioritas. Selain itu, penelitian ini juga penting dilakukan sebagai respons terhadap observasi awal yang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar IPAS, terutama jika menggunakan metode konvensional yang membuat mereka pasif, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Karya Miniatur Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 95 Palembang. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SDN 95 Palembang. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti mengambil judul penelitian **Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Karya Miniatur Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 95 Palembang.**

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan masalah-masalah yang timbul, dalam penelitian ini adalah seperti:

1. Pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) jarang diterapkan.

2. Siswa belum terlihat aktif dalam pembelajaran IPAS.
3. Hasil belajar 8 siswa kelas IV B pada mata pembelajaran IPAS masih rendah.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 95 Palembang.
2. Penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) Karya Miniatur pada mata pelajaran IPAS pada materi Bab 5 “Cerita Tentang Daerahku?”.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Karya Miniatur terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS kelas IV SDN 95 Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut : Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Karya Miniatur terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS kelas IV SDN 95 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai pengaruh model *Project Based Learning* (PjBL) dengan Karya Miniatur terhadap Hasil Belajar Siswa

Pada Pembelajaran IPAS kelas IV SDN 95 Palembang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Peserta Didik

Peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya serta dapat memberikan pengalaman belajar menggunakan model *Project Based Learning*.

b. Pendidik

Menjadi lebih profesional dalam mengolah proses pembelajaran sehingga meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pendidik.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 95 Palembang.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki nilai yang penting bagi peneliti selanjutnya karena membuka potensi pengembangan dan penerapan pengetahuan yang lebih lanjut dalam bidang yang sama atau terkait. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan yang mendalam tentang topik yang sama atau sebagai titik awal untuk penelitian baru yang berkaitan.